

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Metode tersebut dipilih agar sampel yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Berdasarkan proses seleksi yang telah dilakukan, diperoleh sampel akhir sebanyak 70 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, penelitian ini menghasilkan data panel yang terdiri atas 350 observasi. Data panel tersebut merupakan kombinasi antara data *cross section* dan *time series*. Jumlah observasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis data dan pengujian hipotesis penelitian.

Berikut disajikan hasil seleksi sampel penelitian yang diuraikan pada Tabel 4.1.

Table 4. 1
Hasil Redaksional

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan / Observasi per Tahun					Sampel
		2020	2021	2022	2023	2024	
1	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024	854	854	854	854	854	4.270
2	Perusahaan yang tidak menyajikan data ESG Disclosure (Bloomberg) maupun data Direksi Perempuan sama sekali selama periode penelitian	(687)	(687)	(687)	(687)	(687)	(3.435)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian secara terus-menerus selama 5 tahun penuh.	(87)	(87)	(87)	(87)	(87)	(435)
4	Perusahaan yang secara tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode penelitian	(10)	(10)	(10)	(10)	(10)	(50)
5	Perusahaan yang mengalami delisting selama periode penelitian 2020–2024	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)	(0)
	Jumlah sampel akhir (unbalanced panel)	70	70	70	70	70	350
	Jumlah observasi dengan data tidak lengkap (missing, dikeluarkan dari estimasi)	20	0	0	0	5	25
	Jumlah observasi dengan data lengkap (digunakan dalam estimasi model)	50	70	70	70	65	325

Data diolah oleh peneliti, 2026

Berdasarkan hasil penyaringan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 70 perusahaan nonkeuangan yang memenuhi

persyaratan penelitian. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, yaitu dari tahun 2020 hingga 2024, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini mencapai 325 observasi dalam bentuk *unbalanced panel*. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel berasal dari berbagai sektor nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti sektor energi, properti dan *real estate*, barang konsumsi, industri dasar, serta infrastruktur.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Analisis ini mencakup informasi mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Nilai rata-rata menunjukkan kecenderungan umum dari data, sedangkan nilai minimum dan maksimum menggambarkan rentang data yang dimiliki. Sementara itu, standar deviasi digunakan untuk menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Dengan demikian, analisis statistik deskriptif dapat membantu peneliti dalam memahami kondisi dan karakteristik data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Ringkasan hasil statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.2 berikut.

Table 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Std. Dev.	Skewness	N
ETR	22,397	0,050	79,280	12,006	1,458	325
CSR	48,454	21,720	78,210	11,352	0,134	325
LEV	18,318	0,000	71,370	16,015	0,957	325
GENDER	0,162	0,000	1,000	0,190	1,200	325

ROA	8,438	0,020	68,300	8,198	3,265	325
SIZE	16,898	13,600	19,970	1,292	-0,286	325

Sumber: output EViews 14, data diolah 2026

Hasil Uji Statistik Deskriptif di atas menggambarkan bahwa:

1. Variabel dependen agresivitas pajak yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 22,397%. Angka ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel membayar pajak sekitar 22,4% dari laba sebelum pajak. Nilai minimum sebesar 0,05% dan maksimum 79,28% menggambarkan variasi yang sangat besar antarperusahaan, yang mencerminkan perbedaan strategi perpajakan yang signifikan. Standar deviasi sebesar 12,006 mengindikasikan tingkat heterogenitas yang tinggi dalam praktik perpajakan perusahaan nonkeuangan di Indonesia selama periode 2020–2024.
2. Variabel independent *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur menggunakan *ESG Disclosure Score* dari Bloomberg Terminal memiliki nilai rata-rata sebesar 48,454 pada skala 0–100. Nilai tersebut menunjukkan tingkat pengungkapan CSR yang cukup moderat pada perusahaan sampel. Nilai minimum sebesar 21,72 dan maksimum sebesar 78,21 mengindikasikan adanya perbedaan komitmen CSR yang signifikan antarperusahaan. Standar deviasi sebesar 11,352 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan sampel cukup bervariasi, yang merefleksikan perbedaan kebijakan tata kelola dan keberlanjutan antarperusahaan.

3. Variabel independen *Leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 18,318%, yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata membiayai sekitar 18,3% asetnya melalui utang sehingga tergolong moderat. Nilai minimum sebesar 0% menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang sama sekali tidak menggunakan utang, sedangkan nilai maksimum sebesar 71,37% menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat ketergantungan utang yang sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 16,015 yang relatif besar mengindikasikan tingginya heterogenitas struktur modal di antara perusahaan sampel.
4. Variabel independen direksi perempuan (Gender) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,162 atau sekitar 16,2% dari total anggota dewan direksi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan direksi perusahaan masih relatif rendah. Nilai minimum sebesar 0 mengindikasikan bahwa masih terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki direksi perempuan, sedangkan nilai maksimum sebesar 1,000 menunjukkan adanya perusahaan yang seluruh anggota direksinya merupakan perempuan. Standar deviasi sebesar 0,190 menggambarkan variasi keterwakilan perempuan yang cukup beragam antarperusahaan sampel.
5. Variabel kontrol Return on Assets (ROA) sebagai proksi profitabilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 8,438%, yang menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara rata-rata mampu

menghasilkan laba bersih sebesar 8,4% dari total aset yang dimiliki. Nilai minimum sebesar 0,02% menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang sangat rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 68,30% mengindikasikan adanya perusahaan dengan kinerja keuangan yang sangat baik. Standar deviasi sebesar 8,198 menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup besar antarperusahaan sampel.

6. Variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur menggunakan logaritma natural total aset (Ln Total Asset) memiliki nilai rata-rata sebesar 16,898 dengan standar deviasi sebesar 1,292. Nilai minimum sebesar 13,60 dan nilai maksimum sebesar 19,97 menunjukkan rentang ukuran perusahaan yang cukup luas. Namun, standar deviasi yang relatif kecil mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan pada sebagian besar perusahaan sampel relatif homogen.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Data Panel

Pemilihan model terbaik dalam estimasi data panel dilakukan melalui tiga tahapan pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Ketiga pengujian tersebut bertujuan untuk menentukan model regresi data panel yang paling sesuai dengan karakteristik data penelitian. Hasil pengujian selengkapnya disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Table 4. 3
Hasil Pemilihan Model Data Panel

Pengujian	Statistik	Prob.	Keputusan
Uji Chow (FEM vs CEM)	$F = 6,394$ $\chi^2 = 330,503$	0,0000	FEM > CEM → lanjut Hausman
Uji Hausman (FEM vs REM)	$\chi^2 = 23,004$	0,0003	FEM terpilih (tidak perlu Uji LM)

Sumber: Output EViews 14, data diolah 2026.

Uji Chow menghasilkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar $0,0000 < 0,05$ dan probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan ke Uji Hausman.

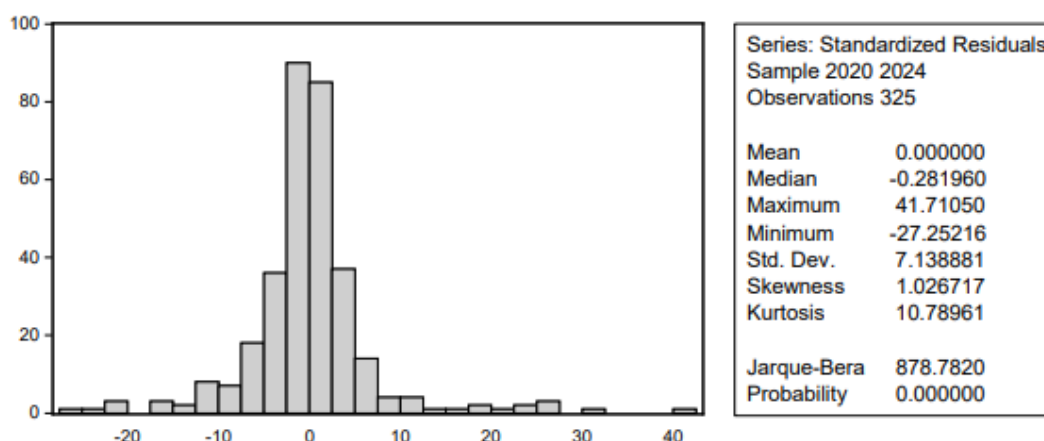
Uji Hausman menghasilkan nilai statistik *Chi-Square* sebesar 23,004 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0003 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Random Effect Model* (REM). Karena *Fixed Effect Model* (FEM) telah terpilih berdasarkan hasil Uji Hausman, maka Uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak perlu dilakukan.

Dengan demikian, model yang terpilih dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model *Fixed Effect* merupakan model yang paling sesuai untuk mengestimasi data panel pada penelitian ini karena mampu mengakomodasi adanya karakteristik khusus masing-masing perusahaan yang tidak dapat diamati (*unobserved heterogeneity*) melalui efek individu.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Jarque-Bera* sebesar 878,782 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun demikian, dengan jumlah observasi sebesar 325, pelanggaran terhadap asumsi normalitas tidak menjadi masalah yang bersifat kritis. Berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT), distribusi *sampling* koefisien akan mendekati distribusi normal apabila jumlah sampel cukup besar ($n \geq 30$), sehingga hasil estimasi tetap valid dan dapat diinterpretasikan (Ghozali, 2021). Kondisi residual yang tidak berdistribusi normal pada data panel dengan jumlah observasi yang besar merupakan hal yang umum dijumpai dalam penelitian empiris di bidang akuntansi dan keuangan.



Gambar 4. 1
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 14, data diolah 2026

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.4, kolom *Centered VIF* digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi adanya *multikolinearitas* antarvariabel independen. Penggunaan *Centered VIF* dipilih karena mampu memberikan hasil yang lebih akurat tanpa dipengaruhi oleh keberadaan konstanta dalam model regresi. Suatu model regresi dinyatakan tidak mengalami *multikolinearitas* apabila nilai *Centered VIF* masing-masing variabel lebih kecil dari 10. Dengan demikian, hasil pengujian *Centered VIF* dapat digunakan untuk menilai apakah model regresi telah memenuhi asumsi bebas *multikolinearitas*.

Table 4. 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Coefficiency Variance</i>	<i>Uncentered VIF</i>	<i>Centered VIF</i>
CSR	0,004388	24,678	1,280
LEV	0,002345	3,149	1,362
GENDER	12,707	1,795	1,036
ROA	0,007573	2,377	1,152
SIZE	0,361011	235,475	1,364
C	84,224	191,274	NA

Sumber: Output Eviews 14, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, seluruh nilai *Centered VIF* berada jauh di bawah batas toleransi sebesar 10, dengan nilai tertinggi sebesar 1,364 pada variabel SIZE dan LEV. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Sementara itu, nilai *Uncentered VIF*

yang tinggi pada variabel CSR (24,678), *SIZE* (235,475), serta konstanta (191,274) merupakan kondisi yang wajar dan tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas karena nilai *Uncentered VIF* dipengaruhi oleh keberadaan konstanta dan skala pengukuran variabel. Oleh karena itu, penilaian multikolinearitas dalam penelitian ini didasarkan pada nilai *Centered VIF*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *Panel Cross-section Heteroskedasticity Likelihood Ratio (LR) Test* untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antarunit *cross-section* dalam model regresi data panel.

Table 4. 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

UJI	Nilai LR	df	Prob.
Panel Cross-section Heteroskedasticity LR Test	581,300	70	0,0000

Sumber: Output Eviews 14, data diolah 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Likelihood Ratio* sebesar 581,300 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 yang menyatakan bahwa residual bersifat homoskedastis ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas pada dimensi *cross-section*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, estimasi model dilakukan menggunakan *Panel EGLS Fixed Effect* dengan pembobotan *Cross-section SUR (Panel Corrected Standard Errors/PCSE)*. Metode ini menghasilkan *standard error*

yang *robust* terhadap heteroskedastisitas, sehingga hasil estimasi koefisien regresi tetap valid dan dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antarresidual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi, khususnya pada data panel yang memiliki dimensi waktu (*time series*). Adanya autokorelasi dalam model dapat menyebabkan estimator *Ordinary Least Squares* (OLS) tidak lagi memenuhi sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga hasil pengujian signifikansi menjadi kurang valid. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan statistik *Durbin-Watson* (DW).

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai statistik *Durbin-Watson* sebesar 1,7379. Nilai tersebut berada di antara nilai batas bawah (*dL*) sebesar 1,7055 dan nilai batas atas (*dU*) sebesar 1,8134, yaitu $1,7055 < 1,7379 < 1,8134$. Dengan demikian, hasil pengujian berada pada daerah *inconclusive* (tidak dapat disimpulkan). Meskipun demikian, nilai DW tersebut masih berada dalam rentang 1,5–2,5 yang secara umum menunjukkan tidak adanya indikasi autokorelasi yang serius pada model regresi.

Kondisi tersebut umum dijumpai pada model data panel dengan jumlah observasi yang besar dan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM), di mana nilai statistik *Durbin-Watson* cenderung berada pada daerah *inconclusive*. Selain itu, model dalam penelitian ini telah diestimasi menggunakan *Panel EGLS Fixed Effect* dengan pembobotan *Cross-section SUR* yang menghasilkan *Panel Corrected*

Standard Errors (PCSE). Pendekatan tersebut mampu menghasilkan *standard error* yang *robust* sehingga inferensi statistik tetap valid meskipun terdapat indikasi autokorelasi yang lemah. Ringkasan hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 4.6.

Table 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Kriteria	dL	dU	4-dU	4-dL	DW
Nilai (n=325, k=5)	1.7055	1.8134	2.1866	2.2945	1.7379
Kiesimpulan: $dL < DW < dU \rightarrow 1.7055 < 1.7379 < 1.8134 \rightarrow$ Daerah Ragu-ragu (inconclusivè). Tidak tierdapat indikasi autokorielasi positif yang kuat.					

Sumber: Output Eviews 14, data diolah 2026

Statistik *Durbin-Watson* (DW) dievaluasi dengan membandingkan nilai hitung DW terhadap nilai batas bawah (*dL*) dan batas atas (*dU*) yang diperoleh dari tabel *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan jumlah observasi (*n*) sebanyak 325 dan jumlah variabel independen (*k*) sebanyak 5. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, diperoleh nilai *dL* sebesar 1,7055 dan nilai *dU* sebesar 1,8134.

4.3.2.5 Uji Residual Cross-Section Dependence

Table 4. 7
Hasil Residual Cross Section Dependence Test

Test	Statistik	d.f.	Prob.
Breusch–Pagan LM Test	3706,701	0,050	0,0000
Pesaran Scaled LM Test	18,586		0,0000
Bias-corrected Scaled LM	9,836		0,0000
Pesaran CD	0,983		0,3258

Sumber: Output Eviews 14, data diolah 2026

Untuk data panel dengan jumlah unit *cross-section* yang besar (70 perusahaan) dan periode waktu yang relatif pendek (5 tahun), pengujian *Pesaran*

Cross-sectional Dependence (CD) Test merupakan metode yang paling relevan. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik *Pesaran CD* sebesar 0,983 dengan nilai probabilitas sebesar $0,3258 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat masalah *cross-section dependence* pada model penelitian. Dapat disimpulkan model penelitian tidak memerlukan koreksi tambahan untuk mengatasi *cross-section dependence*.

4.3.3 Hasil Regresi Model Final

Berdasarkan hasil pemilihan model dan pengujian asumsi klasik, model final yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM)* dengan koreksi *Cross-section SUR (Panel Corrected Standard Errors/PCSE)* untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Hasil estimasi model final disajikan pada Tabel 4.8.

Table 4. 8
Hasil Regresi Data Panel FEM Cross Section SUR (PCSE)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	14,685	75,965	0,193	0,8469
CSR (X1)	-0,354	0,124	-2,863	0,0046
LEV (X2)	0,344	0,136	2,531	0,0120
GENDER (X3)	4,392	5,611	0,783	0,4346
ROA (Kontrol)	-0,327	0,113	-2,886	0,0042
SIZE (Kontrol)	1,220	4,871	0,251	0,8024
<i>R-squared</i>				0,646423
<i>Adjusted R-squared</i>				0,541764
<i>F-statistic</i>				6,176476
<i>Prob(F-statistic)</i>				0,000000
<i>Durbin-Watson stat</i>				1,737947

Sumber: Output EViews 14, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, persamaan regresi model final adalah:

$$ETR = 14,685 - 0,354(CSR) + 0,344(LEV) + 4,392(GENDER) - 0,327(ROA) + 1,220(SIZE)$$

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.4.1 Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam model. Nilai R² berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati nilai 1, semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Namun, karena nilai R² cenderung meningkat seiring dengan penambahan variabel independen ke dalam model, penelitian ini menggunakan *Adjusted R²* sebagai ukuran yang lebih tepat. *Adjusted R²* telah memperhitungkan jumlah variabel independen dan jumlah observasi, sehingga memberikan ukuran yang lebih akurat terhadap kemampuan model dalam menjelaskan variasi data.

Table 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0.6464
Adjusted R-squared	0.5418

Sumber: Output Eviews 14, data diolah 2026

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,6464 dan *Adjusted R-squared* sebesar 0,5418. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,5418 menunjukkan bahwa sebesar 54,18% variasi *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sampel

dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Leverage* (LEV), direksi perempuan (*Gender*), *Return on Assets* (ROA), dan ukuran perusahaan (*SIZE*). Sementara itu, sisanya sebesar 45,82% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti *tax planning*, kepemilikan institusional, intensitas modal, maupun faktor makroekonomi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dengan nilai *Adjusted R²* sebesar 54,18%, dapat disimpulkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak pada perusahaan sampel.

4.3.4.2 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen dan variabel kontrol secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Leverage* (LEV), dan direksi perempuan (*Gender*), sedangkan variabel kontrol terdiri atas ukuran perusahaan (*SIZE*) dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Table 4. 10
Hasil Uji F

Statistik	Nilai
F-statistic	6.1765
Prob(F-statistic)	0.0000

Sumber: Output Eviews 14, data diolah 2026

Berdasarkan hasil Uji F pada model regresi *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai model terpilih, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 6,1765 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen dan variabel kontrol, yaitu CSR, LEV, *Gender*, ROA, dan *SIZE*, berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selanjutnya, pengujian dapat dilanjutkan ke Uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap agresivitas pajak secara individual.

4.3.4.3 Uji T

Uji t (parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya bersifat konstan (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi (β) untuk menentukan arah pengaruh, serta nilai probabilitas (*Prob.*) untuk menentukan tingkat signifikansi pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Table 4. 11
Hasil Uji T

H	Variabel	Koef. (β)	Prob.	Hasil	Status
H1	CSR (X1)	-0.354098	0,0046	Berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR (5%) berarti CSR meningkatkan agresivitas pajak	Diterima
H2	LEV (X2)	+ 0.343794	0,0120	Berpengaruh positif signifikan terhadap ETR (5%) berarti <i>Leverage</i> menurunkan agresivitas pajak	Diterima
H3	GENDER (X3)	+4.391936	0,4346	Tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak	Ditolak
K1	ROA (Kontrol)	-0.327322	0,0042	Berpengaruh negatif signifikan terhadap ETR (5%) berarti ROA meningkatkan Agresivitas pajak	
K2	SIZE (Kontrol)	+1.220381	0,8024	Tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas pajak	

Sumber: Output EViews 14, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat diketahui bahwa dari tiga variabel independen utama, yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Leverage* (LEV), dan direksi perempuan (*Gender*), terdapat dua variabel yang memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, satu variabel, yaitu direksi perempuan (*Gender*), memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Penjelasan dan interpretasi hasil pengujian masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut.

a. *Corporate Social Responsibility (CSR)* - H1

Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* memiliki nilai koefisien sebesar -0,354098 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0046. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan (5%) terhadap ETR. Koefisien sebesar -0,354098 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin ESG Disclosure Score akan menurunkan ETR sebesar 0,354 poin, yang mengindikasikan peningkatan agresivitas pajak. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan CSR akan menurunkan nilai ETR perusahaan. Konsep agresivitas pajak dalam penelitian ini diproksikan menggunakan ETR, maka interpretasi hasil perlu memperhatikan hubungan terbalik antara ETR dan agresivitas pajak. Penurunan ETR menunjukkan peningkatan agresivitas pajak perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Stakeholder theory* (Freeman) dalam perspektif *substitution view*, yaitu perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang tinggi memanfaatkan CSR sebagai instrumen legitimasi di mata publik dan regulator, sehingga memiliki ruang yang lebih besar untuk melakukan strategi pajak yang agresif. Fenomena ini dikenal sebagai *CSR as a shield* atau *window dressing*. Temuan ini sejalan dengan Hajawiyah, Kiswanto, *et al.* (2022) dan Firmansyah dan At-Tamimi (2024), tetapi berbeda dengan Pasko *et al.* (2023), yang menemukan bahwa CSR justru menurunkan agresivitas pajak. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks regulasi perpajakan.

b. *Leverage* (LEV) — H2

Variabel *Leverage* memiliki koefisien sebesar 0,343794 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0120. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,0120 < 0,05$), menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien positif menunjukkan bahwa peningkatan *Leverage* akan meningkatkan nilai ETR perusahaan. Koefisien sebesar 0,343794 menunjukkan bahwa setiap kenaikan Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar 1% akan meningkatkan ETR sebesar 0,344 poin. Karena ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah, maka *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976) dalam perspektif *political cost hypothesis*. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari kreditor, auditor, dan regulator sehingga cenderung menghindari strategi pajak yang agresif. Selain itu, ketentuan *thin capitalization* di Indonesia membatasi pengurangan beban bunga (*interest deductibility*), sehingga manfaat *tax shield* dari utang tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari *et al.* (2024) dan Lailiyah *et al.* (2024), tetapi berbeda dengan temuan Amelia Putri dan Bhuana (2025b) serta Pranata *et al.* (2021), yang menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

c. Direksi Perempuan (GENDER) — H3

Variabel direksi perempuan memiliki koefisien sebesar 4,391936 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4346. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 ($0,4346 > 0,05$) menunjukkan bahwa direksi perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam jajaran direksi belum mampu memengaruhi tingkat ETR perusahaan secara signifikan. Karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ETR, maka direksi perempuan juga tidak terbukti memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Meskipun koefisien bertanda positif (4,391936), nilai tersebut tidak dapat dibedakan secara statistik dari nol.

Hasil penelitian ini tidak mendukung *Gender Socialization Theory* (Gilligan, 1982), yang menyatakan bahwa perempuan dengan orientasi *ethics of care* dan *risk-averse* cenderung menekan agresivitas pajak. Ketidaksignifikanan tersebut kemungkinan disebabkan oleh rendahnya proporsi direksi perempuan dalam sampel, dengan rata-rata hanya 16,2%, bahkan beberapa perusahaan tidak memiliki direksi perempuan sama sekali. Kondisi ini menyebabkan keterwakilan perempuan belum cukup untuk memengaruhi pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Kalbuana *et al.* (2023) dan Naz *et al.* (2025), tetapi berbeda dengan temuan Pebrian dan Abbas (2024) serta Wulandari *et al.* (2024), yang menemukan pengaruh negatif signifikan.

d. *Return on Assets* (ROA) — Variabel Kontrol

Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien sebesar -0,327322 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0042. Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 ($0,0042 < 0,05$), menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR. Koefisien negatif menunjukkan bahwa peningkatan ROA akan menurunkan nilai ETR perusahaan. Karena ETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi, maka ROA berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih agresif dalam melakukan perencanaan pajak.

Hasil penelitian ini konsisten dengan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya dan insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif guna memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan kepada pemegang saham. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wulandari *et al.* (2024), yang menemukan bahwa profitabilitas merupakan salah satu determinan utama agresivitas pajak pada perusahaan di Indonesia. Hasil tersebut semakin memperkuat penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel kontrol dalam model penelitian ini.

e. Ukuran Perusahaan (SIZE) — Variabel Kontrol

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien sebesar 1,220381 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8024. Nilai probabilitas yang lebih besar dari

0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hasil tersebut menunjukkan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak memengaruhi perubahan ETR secara signifikan. Karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ETR, maka ukuran perusahaan juga tidak terbukti memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang menentukan tingkat agresivitas pajak pada sampel penelitian ini.

Ketidaksignifikanan pengaruh ukuran perusahaan kemungkinan disebabkan oleh homogenitas ukuran perusahaan dalam sampel penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi *SIZE* yang relatif kecil, yaitu sebesar 1,292, sehingga variasi ukuran antarperusahaan dalam sampel tidak cukup besar untuk mendeteksi pengaruh ukuran perusahaan secara statistik. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Ratnawati *et al.* (2025), yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan dengan karakteristik ukuran yang relatif homogen.

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Pengaruh CSR terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.11, Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki koefisien sebesar -0,354098 dengan nilai probabilitas 0,0046 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Karena ETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang lebih

tinggi, maka hasil ini mengindikasikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan praktik agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas CSR tidak selalu diikuti dengan tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak tidak didukung oleh hasil penelitian

H1:Diterima

Berarti setiap kenaikan satu poin *ESG Disclosure Score* akan menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,354%. Penurunan nilai ETR tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firmansyah dan At-Tamimi (2024), yang menemukan bahwa CSR dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menutupi strategi penghindaran pajak yang agresif, suatu fenomena yang dikenal sebagai *CSR as a shield* atau *window dressing*.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Stakeholder theory* (Freeman, 1984), khususnya dalam perspektif substitusi. Perusahaan yang aktif mengungkapkan aktivitas CSR dapat memanfaatkan kegiatan tersebut sebagai instrumen untuk membangun legitimasi di mata publik maupun regulator, sehingga memperoleh ruang yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih agresif tanpa menghadapi tekanan reputasi yang tinggi. Hajawiyah *et al.* (2022) dalam *Cogent Business & Management* juga menemukan adanya hubungan

antara CSR dan agresivitas pajak, di mana perusahaan dengan tingkat CSR yang tinggi justru memanfaatkan reputasi tersebut untuk mendukung strategi perpajakannya. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Pasko *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa CSR berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks regulasi antara Indonesia dan negara maju.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki koefisien sebesar 0,343794 dengan nilai probabilitas 0,0120 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR. Karena ETR yang lebih tinggi menunjukkan tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah, maka *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih rendah. Dengan demikian, peningkatan *Leverage* tidak mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak yang lebih agresif. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, hipotesis kedua tidak didukung oleh hasil penelitian **H2 Diterima**.

Artinya, setiap kenaikan rasio utang terhadap aset sebesar 1% akan meningkatkan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0,343%. Peningkatan nilai ETR tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang lebih tinggi cenderung membayar pajak lebih besar, sehingga *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (ETR meningkat menunjukkan tingkat agresivitas pajak

menurun). Temuan ini bertolak belakang dengan hipotesis awal yang memprediksi bahwa *Leverage* meningkatkan agresivitas pajak melalui mekanisme *tax shield*.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui perspektif *Political Cost Hypothesis*, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari kreditor, auditor, dan regulator. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dan menghindari praktik perpajakan yang agresif karena dapat menimbulkan risiko hukum maupun risiko reputasi. Selain itu, di Indonesia terdapat pembatasan pengurangan beban bunga (*interest deductibility*) berdasarkan ketentuan perpajakan, sehingga manfaat *tax shield* yang berasal dari penggunaan utang tidak selalu dapat dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Wulandari *et al.* (2024), yang menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan di Indonesia, serta penelitian Lailiyah *et al.* (2024), yang menemukan bahwa *Leverage* tidak selalu mendorong peningkatan agresivitas pajak dalam konteks perusahaan di Indonesia.

4.4.3 Pengaruh Direksi Perempuan terhadap Agresivitas Pajak

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel direksi perempuan memiliki koefisien sebesar 4,391936 dengan nilai probabilitas 0,4346 yang lebih besar dari 0,05. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa direksi perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ETR, maka direksi perempuan juga tidak terbukti memengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan dalam jajaran direksi belum mampu memengaruhi kebijakan

perpajakan perusahaan secara nyata. Dengan demikian, keputusan terkait strategi perpajakan perusahaan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar keberagaman gender direksi. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan direksi perempuan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak **H3: Ditolak**

Temuan ini tidak mendukung *Gender Socialization Theory* (Gilligan, 1982), yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki karakteristik *risk-averse* dan lebih berorientasi pada etika sehingga dapat mengurangi tingkat agresivitas pajak. Ketidaksignifikanan pengaruh direksi perempuan dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh proporsi direksi perempuan yang masih relatif rendah, dengan rata-rata hanya sebesar 16,2%. Bahkan, masih terdapat perusahaan yang sama sekali tidak memiliki direksi perempuan (nilai minimum = 0). Rendahnya tingkat keterwakilan tersebut menyebabkan pengaruh orientasi etis direksi perempuan terhadap pengambilan keputusan perpajakan belum dapat terdeteksi secara statistik.

Dalam sistem tata kelola perusahaan di Indonesia yang menerapkan *two-tier board system*, direksi bertanggung jawab atas pengelolaan operasional perusahaan, sedangkan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan, masih sering dipengaruhi oleh pemegang saham pengendali maupun Dewan Komisaris. Dalam kondisi tersebut, keberadaan direksi perempuan belum memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mengubah arah kebijakan perpajakan secara signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kalbuana *et al.* (2023) dan Naz *et al.* (2025), yang juga menunjukkan bahwa gender tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan.

4.4.4 Pengaruh ROA terhadap Agresivitas Pajak

Variabel ROA sebagai variabel kontrol memiliki nilai koefisien sebesar -0,327 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0042 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa peningkatan ROA akan menurunkan nilai ETR perusahaan. Karena ETR yang lebih rendah mencerminkan tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat agresivitas pajak yang lebih tinggi.

Artinya, semakin tinggi ROA perusahaan, semakin rendah nilai *Effective Tax Rate* (ETR), yang menunjukkan semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory*, yang menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya dan insentif yang lebih besar untuk melakukan perencanaan pajak secara agresif guna memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wulandari *et al.* (2024) serta berbagai penelitian di bidang perpajakan yang menemukan bahwa ROA merupakan salah satu determinan utama agresivitas pajak. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memerlukan pengawasan perpajakan yang lebih intensif dari regulator.

4.4.5 Pengaruh SIZE terhadap Agresivitas Pajak

variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai koefisien sebesar 1,220381 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8024. Nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga tidak dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dan ETR. Karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ETR, maka ukuran perusahaan juga tidak terbukti memengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Dengan demikian, besar atau kecilnya ukuran perusahaan bukan merupakan faktor yang menentukan tingkat agresivitas pajak pada perusahaan dalam sampel penelitian ini.

Ketidaksignifikanan variabel *SIZE* konsisten dengan temuan Ratnawati *et al.* (2025). Hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh homogenitas ukuran perusahaan dalam sampel penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh nilai standar deviasi *SIZE* yang relatif kecil, yaitu sebesar 1,292, yang mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel cenderung serupa. Kondisi tersebut menyebabkan variasi data *SIZE* kurang memadai untuk mendeteksi pengaruhnya terhadap agresivitas pajak.